

Vol. 4 No. 1, January - June 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 4 No. 1, January - June 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Reviewer

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta <i>Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta</i> <i>Lu'lu' Shofiya Marwa</i>	1 - 16
<i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra <i>Ahmad Mujahid</i>	17 - 38
Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan <i>Islamic Studies</i> <i>Syamsul Bakri & Dinar Bela Ayu Naj'ma</i>	39 - 54
Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan <i>Chozinatul Rohmah & Muhammad Habib Zainul Huda</i>	55 - 80
Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017 <i>Chairul Fajar & Pentrilia Zuliani Anggis Sadewi</i>	81 - 98
Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok <i>Muhammad Fikri Mubarak & Firda Imah Suryani</i>	99 - 116
Analisis Persepsi Harga, Kualitas Website, dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Konsumen pada Tokopedia.com <i>Muhammad Faiz Amin & Kholifatul Husna</i>	117 - 132
Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) <i>Bambang Suko Winarno</i>	133 - 146
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tayangan Youtube Channel Polisi Motret <i>Anisa Nikma Aidina & Mifta Khurohmah Tri Wahyuni</i>	147 - 160

Analisis Fikih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Ikan Di Pemancingan Dengan Sistem
Jatahan

Adelia Putri Damaehati & Sulistyaningsih Meliana

161 - 170

Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal

Melati Dwi Lestari & Fina Rahmawati

171 - 184



Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok

Muhammad Fikri Mubarak & Firda Imah Suryani

IAIN Surakarta

Abstract

This paper objectives to understand prophetic values have accepted from Prophetic Social Sciences (ISP) in LasiZawa's Development Strategy. The Prophetic Values have accept to be research variabel because the significancy of basic LasiZawa Development so close with religious life that make dialectic for village society. This research used qualitative approach, the research methode using case studies. The collect data methode with in depth interview with LasiZawa's Committee, Village Chairman and observation. This paper conclude that there is a dialectic of social reality that is not ideal in transformation of Ponggok Tourism Village. The establishment of LasiZawa which is a response to this social reality. The newness of this tesearch lies in the institutionalization of ZISWAF institution by village government and managed independently and upholding prophetic values.

Keywords: Prophetic Value; LasiZawa; Village

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memahami nilai-nilai profetik yang diambil dari gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam pengembangan LasiZawa serta strategi yang dilakukan didalamnya. Nilai-nilai Profetik sebagai variabel dalam penelitian ini karena signifikansi landasan pengembangan LasiZawa Desa sangat dekat dengan kehidupan religius yang berdialektika bersama masyarakat desa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus LasiZawa maupun Kepala Desa, serta melakukan observasi. Penelitian menyimpulkan adanya dialektika realitas sosial dalam transformasi Desa Wisata Ponggok. Pendirian LasiZawa merupakan respon atas realitas sosial tersebut. Kemutakhiran penelitian ini terletak pada institusionalisasi lembaga amil Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf oleh Pemerintah Desa dan dikelola secara mandiri serta menjunjung nilai-nilai profetik.

Kata kunci: Nilai Profetik; LasiZawa; Desa

Coressponding author

Email: muhammadfikri24@gmail.com

firdaimahsuryani1999@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran lembaga amil Zakat, Infaq, Shadaqah maupun Wakaf (ZISWAF) merupakan kesadaran akan pentingnya menunaikan zakat dengan terorganisir (Kholiq, 2012; Sumadi, 2017) dan sebagai intitusionalisasi pengelolaan ZISWAF yang bertujuan memberantas terjadinya kemiskinan (Kasri, 2016). Zakat adalah rukun Islam ketiga dan persyaratan bagi semua orang beriman. Urgensi zakat dalam segi sosial adalah meringankan beban kemiskinan. Ini dilihat sebagai alat untuk distribusi kekayaan yang lebih adil, mencapai stabilitas sosial dan solidaritas, mencegah penimbunan, dan mendorong sirkulasi modal dalam perekonomian (Ibrahim & Sherif, 2012). Infaq dapat diartikan sebagai mengeluarkan atau membelanjakan, yang berarti membelanjakan kekayaan untuk tujuan tertentu -terutama untuk kebaikan masyarakat- dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Latief, 2010).

Sedangkan Shadaqah diartikan sebagai kebajikan, perbedaan utama antara zakat dan sedekah adalah zakat itu wajib, sedangkan sedekah, dalam konsep yang lebih luas, biasanya mengacu pada pemberian sukarela dalam segala jenis -materi maupun non materi (Ibrahim & Sherif, 2012). Wakaf dari segi kebahasaan berarti menghentikan, mengurung, mengisolasi pendapatan atau properti tertentu untuk tujuan keagamaan atau filantropi (Latief, 2017)

Lembaga amil ZISWAF berkembang dengan sangat pesat dua dekade pasca lengsernya Presiden Suharto, terutama pengelolaan Zakat (Latief, 2017) dan mengarah dengan cepat pengumpulan Shadaqah melalui media digital (Kailani & Slama, 2019). Hal ini menjadi sentimen baik dalam pengembangan ekonomi Islam dalam pemberantasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Lembaga Amil, Infaq, Shadaqah dan Wakaf di Desa Ponggok adalah sebuah lembaga amil ZISWAF yang dibangun oleh Pemerintah Desa Ponggok. Walaupun tidak biasanya sebuah lembaga demikian dihadirkan oleh desa. Sebab dalam pelaksanaan filantropi biasanya dilakukan oleh masing-masing masjid atau organisasi kemasyarakatan berbasis keagamaan (S. Amin, 2019; Baidhawiy, 2015; Huda, 2018; Patmawati, 2019), namun kehadirannya menjadi bagian penting dalam mencapai kemandirian desa. Hasil wawancara dengan Teguh Kuat (Ketua LasiZawa) menceritakan akan harapan dibentuknya LasiZawa

sebagai penangkal atas meningkatnya egoisitas pribadi dan menurunnya kepedulian sosial pasca meningkatnya kemampuan ekonomi di Desa Ponggok.

Data yang didapat peneliti sebagai peta awal yaitu adanya pemerinkatan tingkat ekonomi dan potensi pengembangannya oleh pengurus LasiZawa melalui skema karikatif dan skema produktif. Strategi ini dipandang peneliti sebagai temuan yang perlu untuk diteliti lebih mendalam. Pola yang sama juga terjadi di Manajemen Zakat, Infaq dan Shadaqah sebuah masjid sebagai bagian dalam memahami potensi di wilayah tersebut (N. Amin, 2016).

Desa Ponggok yang sudah dikenal dengan aktivitas ekonomi yang tinggi, selaras dengan pengembangan kemandirian ekonomi desa ternyata telah muncul embrio filantropi Islam yang secara struktural dilakukan oleh desa melalui LasiZawa Desa Ponggok. Fenomena ini penting dan menarik untuk diteliti karena terdapat beberapa keunikan, *pertama* bahwa cukup jarang didirikan lembaga Lazis tingkat desa. *Kedua*, Lazis tingkat desa distigma tidak kuat dalam landasan hukumnya. Di lain hal, agenda pengembangan program pengelolaan zakat skala lokal (desa) adalah sebuah kebutuhan, hal ini ditangkap oleh Pemerintah Desa Ponggok sebagai bagian penting dalam mensejahterakan masyarakat.

Seiring meningkatnya animo pengunjung di wisata umbul Ponggok juga turut meningkatkan pemasukan bagi masyarakat desa Ponggok, karena lapangan kerja terbuka lebar untuk mereka. Perkembangan ekonomi ini dipandang dalam perspektif religius sebagai tantangan, sebab seiring meningkatnya kesejahteraan masyarakat belum selaras dengan kepedulian sosial maupun kesadaran untuk menunaikan kewajiban Zakat. Kekhawatiran ini berujung pada kebijakan desa untuk membentuk LasiZawa Desa Ponggok sebagai lembaga yang mengumpulkan Zakat, Infaq, Shadaqah maupun Wakaf agar dapat dikelola dengan profesional.

Nilai-nilai profetik dalam pengembangan LasiZawa terindikasi oleh adanya kutipan-kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang seiring dalam komunikasi diselipkan untuk memberikan pemecahan masalah masyarakat. Observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan adanya signifikansi penggunaan dalil naqli mengenai kesadaran dalam membangun masyarakat agar senantiasa bersyukur

atas nikmat yang dimiliki. Diluar hal itu, diskusi yang biasa dilakukan setiap malam di sebuah gazebo Kali Wiyu Riverside menunjukkan adanya interaksi dua arah antar masyarakat. Pilar utama nilai-nilai profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi terlihat dalam agenda-agenda tersebut. Indikasi kesadaran untuk membantu orang lain sesuai dengan batas kemampuan, serta kontekstualisasi dalil naqli sesuai dengan masalah di masyarakat juga turut menjadi nilai liberasi maupun nilai transendensi.

Motif pembentukan dan strategi untuk mengembangkan lembaga ini penting untuk dikaji, setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadikan hal ini penting untuk diteliti. *Pertama*, kehadiran LasiZawa di Desa Ponggok jika mampu melahirkan kesadaran menunaikan misi filantropi di masyarakat secara kolektif maka dapat menjadi tawaran pengembangan desa yang lain. *Kedua*, motif profetik pada pengembangan ekonomi berbasis filantropi Islam di Desa dapat dimungkinkan menjadikan kesadaran masyarakat yang variatif dapat terakomodasi untuk menjalankan misi filantropi.

Berbagai penelitian tentang pengelolaan ZISWAF melalui lembaga amil berbasis organisasi masyarakat berbasis keagamaan (S. Amin, 2019; Subandi, 2016) dan penelitian mengenai program pemberdayaan maupun produktif (Hartono, 2017; Huda, 2018; Patmawati, 2019) menyimpulkan bahwa pelembagaan amil ZISWAF memiliki dampak yang positif terhadap pemberantasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain perkembangan media sosial sebagai alat dalam optimalisasi amil dalam menghimpun dana (Kailani & Slama, 2019) memberikan dampak positif dalam perubahan sosial (Ibrahim & Sherif, 2012) yang baik. Penelitian-penelitian atas lembaga amil ZISWAF di perdesaan masih sangat sedikit, kecuali dalam bentuk majlis taklim (N. Amin, 2016). Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan lembaga ZISWAF di Desa Ponggok yang dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (Humas BPKP DIY, n.d.) mengalami kemajuan dan transformasi ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai profetik yang diambil dari gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam pengembangan LasiZawa serta strategi yang dilakukan didalamnya. Kemutakhiran penelitian ini terletak pada indikasi adanya nilai-nilai profetik pada LasiZawa meliputi motif awal

pembentukan, hingga pola strategi yang terintegrasi dengan komponen-komponen di masyarakat dengan cukup komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian terletak di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu desa termiskin namun bertransformasi menjadi desa terbaik dan mandiri. Lembaga Amil Shadaqah, Infaq, Zakat dan Wakaf (LasiZawa) Desa Ponggok merupakan subjek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait, *Pertama*, wawancara ke pengurus LasiZawa yaitu Ketua dan Sekretaris. *Kedua*, Kepala Desa Ponggok sebagai elemen eksekutif pemeritahan Desa. Data juga dikumpulkan dengan melakukan observasi partisipan pasif. Teknik Analisis Data dilakukan dengan melakukan reduksi data, paparan data (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang baik maka dilakukan triangulasi waktu, tempat dan subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa

Dalam Pandangan M. Dawam Rahardjo pengembangan ekonomi tidak boleh dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam (Rahardjo, 2015). Ihwal demikian, hal ini tidak menjadikan bahwa seluruh gerak ekonomi terbatas pada umat Islam, namun seluruh gerak ekonomi tercantum nilai-nilai cita Islam. Pengembangan dalam ekonomi Islam seiring dengan pengembangan yang seimbang antara aspek horizontal (antar manusia) dengan eksternalisasi nilai maupun aspek vertikal (orientasi ketuhanan). Eksternalisasi nilai internal ini salah satunya dapat diimplementasikan melalui kepedulian terhadap orang miskin dan pemberdayaan ekonomi syariah.

Kegiatan filantropi dalam sejarah Indonesia berawal dari unsur Filantropi Tradisional yang bersumber dari agama baik Kristen maupun Islam (Jusuf, 2007).

LasiZawa merupakan salah satu bentuk filantropi yang bersumber dari agama Islam, dengan pendekatan dan landasan yang digunakan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

LasiZawa Desa Ponggok merupakan Lembaga yang melakukan pengumpulan maupun pengelolaan atas dana Zakat, Infaq, Shadaqah maupun Wakaf di Desa Ponggok. Dalam aspek legal, LasiZawa Desa Ponggok bergerak di tingkat desa (Mulyono, 2019). Keberadaannya diharapkan menjadi solusi untuk masyarakat yang mengalami kebingungan atas penyaluran rezeki yang dimiliki. Nantinya LasiZawa akan melakukan penyaluran dengan skema karikatif maupun produktif.

LasiZawa yang terbentuk sejak tahun 2016 merupakan bagian integral atas Visi Desa Ponggok, yaitu terwujudnya Desa Wisata Ponggok yang mandiri, mampu dalam pengelolaan potensi desa dan pembangunan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, berkualitas, berbudaya, maju, adil, demokratis dan peduli terhadap lingkungan (Pemerintah Desa Ponggok, 2013). Untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, maka LasiZawa memiliki peran penting dalam mengintegrasikan antara kesadaran beragama dan peningkatan ekonomi masyarakat. Kesadaran-kesadaran dalam pengembangan LasiZawa dalam perspektif profetik terdiri atas kesadaran atas adanya fakta sosial, adanya perubahan, kesadaran kolektif dan kesadaran atas *binary opposition*.

Basis epistemologi Kuntowijoyo dalam metodologi objektivitas menjadi penting dalam pola hubungan yang dapat dikaji dan diintegrasikan antara nilai-nilai agama dan ilmu dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya (Septyanun & Yuliani, 2020). Basis ini menjadi bagian dalam analisis nilai-nilai profetik di LasiZawa, integrasi antara kehidupan agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial akan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain seperti aspek sosial, ekonomi, politik dan aspek-aspek lainnya.

Kesadaran adanya fakta sosial, yaitu kesadaran individu atas realitas-realitas sosial (Kuntowijoyo, 2007). Pendekatan yang dilakukan oleh desa dalam hal ini sebagai lembaga eksekutif desa memiliki peranan dalam membuat kebijakan dalam aspirasi masyarakat atas kesadarannya ketika melihat realitas sosial. Aspirasi dibentuknya LasiZawa diawali oleh pengamatan beberapa orang

atas tereduksinya kesadaran sosial maupun kewajiban dalam menunaikan zakat bagi masyarakat muslim yang secara signifikan mengalami peningkatan kemampuan ekonomi (Kuat, 2019). Kesadaran individu atas fakta sosial menjadi bagian penting dalam perspektif profetik, sebab internalisasi nilai-nilai atas permasalahan sosial dapat dicapai ketika individu tersebut memiliki kepedulian yang baik atas fenomena sosial.

Kesadaran adanya perubahan, bahwa dalam realitas obyektif selalu ada perubahan atas respon realitas (Kuntowijoyo, 2007). Perubahan atas sebuah realitas yang eksis dijadikan sebagai pijakan awal dalam membuat respon, realitas obyektif dalam hal ini terlihat dalam meningkatnya egoisitas sosial sebagian masyarakat. Peningkatan egoisitas sosial ini dilihat sebagai realitas obyektif atas meningkatnya kemampuan ekonomi setelah Desa Ponggok mampu keluar dari desa miskin. Signifikansi perubahan respon sosial ini ditangkap sebagai realitas lalu diberikan respon pemecahan melalui pembentukan LasiZawa.

Kesadaran kolektif, bahwa perlunya kesadaran bersama dalam mewujudkan kesatuan isi atau substansi (Kuntowijoyo, 2007). Oleh sebab keterbatasan gerak pengurus LasiZawa dalam melakukan upaya pengumpulan dana ZIS (Zakat, Infaq dan Shadaqah) maka strategi-strategi dalam melakukan pengelolaan agar pengumpulan maupun penyaluran dapat seefektif mungkin. Berbagai strategi pengumpulan dana ZIS diselenggarakan melalui kelembagaan desa, BUMDes hingga ke masyarakat dengan bantuan pengurus di setiap RT.

Kesadaran atas *Binary Opposition* atau kesadaran atas adanya pertentangan karakter atas sebuah respon sikap. Pertentangan dalam Islam yaitu pasangan (*azwaj*) dan musuh (*'aduwwun*) (Bukido et al., 2019). Kesadaran ini terlihat atas respon realitas kemiskinan yang hadir di wilayah desa Ponggok sebagai ketidaksesuaian dalam menjalankan roda ekonomi. Bahwa kemiskinan dalam Islam menjadi musuh yang harus ditaklukkan melalui jalan penyaluran ZIS secara profesional. Keterkaitan ini yang menjadikan cita etis atas pembebasan (liberasi) atas ekonomi.

Nilai Islam hendaknya dapat digunakan sebagai alat untuk memberantas kemunduran masyarakat sehingga masyarakat bisa termajukan (Bakri, 2009). Dalam Ilmu Sosial Profetik sebagai landasan dalam memahami nilai-nilai

profetik, terdapat tiga pilar utama nilai profetik. Tiga pilar tersebut diderivasi dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran: 110).

Derivasi atas ayat tersebut terbentuk tiga pilar utama paradigma profetik, yaitu: ‘amar ma’ruf (liberasi), nahi mungkar (humanisasi) dan tu’minuna billah (transendensi). Maka sebagai landasan paradigmatik tersebut, dalam pengembangan LasiZawa dapat diteliti melalui tiga pilar tersebut.

Pertama, Humanisasi disini spesifik menuju Humanisme Teosentris yaitu manusia harus memusatkan diri kepada Allah, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri (Kuntowijoyo, 1991). Pandangan Kuntowijoyo yang mengusulkan humanisme-teosentris sebagai ganti humanisme-antroposentris dalam pandangan Barat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi globalisasi dengan arus industrialisasinya (Astuti, 2018).

Tabel 1.

Klasifikasi Tingkat Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Ponggok

Tingkat Ekonomi	RW 1		RW 2		RW 3		RW 4		RW 5		RW 6	
	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama	Baru
Merah	9	11	8	4	9	10	7	13	9	10	9	15
Kuning	3	3		2	1	2	7	5	2	1	6	
Hijau	1	1			2	3		1				
Dilepas				2								
Tanpa Keterangan*				2								
Total	13	15	8	10	12	15	14	20	11	11	15	15

Notes. Dilepas disebabkan orang tersebut telah meninggal, atau telah terbebas dari kesulitan ekonomi, atau mengalami gangguan jiwa akut.

* tanpa keterangan dapat diindikasikan terbebas dari kesulitan ekonomi, seperti awalnya anak piatu

namun setelahnya ibu dari anak tersebut menikah .

Nilai humanisasi yang hadir dalam pengembangan LasiZawa terletak dalam kepedulian manusiawi atas pemetaan kondisi ekonomi dan potensi ekonomi sesuai konteks yang dimiliki oleh warga tersebut. Pemetaan ini sebagai landasan dalam mengambil kebijakan penyaluran dana ZIS dengan skema karitatif atau skema produktif (Sholeh, 2019). Bagi masyarakat yang secara ekonomi jauh tertinggal (miskin) dan sangat kecil untuk dapat berdaya secara mandiri maka diberikan ZIS dengan skema karitatif. Berbeda dengan masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu namun dimungkinkan dapat menjadi mandiri secara ekonomi, maka kelompok ini diberikan ZIS dengan skema produktif. Hal ini berorientasi pada membangun manusia sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Cita humanisasi juga terletak dalam prinsip hidup yang dapat bermanfaat luas (*utilitarianistik*) juga perlu disesuaikan dengan kemampuan manusia (Kuat, 2019). Hal ini berdampak pada etika melakukan interaksi internal LasiZawa dalam membangun Sumber Daya Manusia. Sedangkan untuk memberikan pemahaman moderat, maka dibangun kesadaran akan heterogeni respon masyarakat sebagai sebuah hal alamiah dalam melakukan perubahan.

Kedua, Liberasi atau pembebasan dari segala belenggu (Kuntowijoyo, 2007). Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu (Astuti, 2018). Sasaran liberasi yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik (Kuntowijoyo, 2018).

Liberasi dalam sistem ekonomi menjadi salah satu sasaran yang secara kontekstual sangat dibutuhkan di wilayah perdesaan, hal ini disebabkan nilai-nilai hedonisme maupun materialistik mulai mereduksi ekonomi yang bermoral (Kuat, 2019). Oleh sebab itu, LasiZawa di bentuk atas dasar keprihatinan atas tereduksinya nilai-nilai syukur atas kenikmatan materi melalui penyaluran Zakat, Infaq maupun Shadaqah. Bertolak dari motif pembebasan manusia dari belenggu ekonomi, tujuan besar LasiZawa adalah tercapainya kesejahteraan

masyarakat Desa Ponggok melalui jalan peningkatan kepedulian. Melalui agenda KKN yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri diselenggarakan pemetaan atas potensi dan data masyarakat di seluruh desa Ponggok.

Kebijakan dalam peningkatan kepedulian juga didukung penuh dalam perencanaan pembangunan desa, Desa Ponggok dibangun melalui pendekatan Ekonomi Syariah (Mulyono, 2019). Program-program dirancang melalui pembangunan masjid, sekaligus menjadi tempat menerima infak, zakat yang kemudian pendapatan tersebut dipisahkan dan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan sebagian lainnya digunakan untuk modal usaha (Mulyono, 2019).

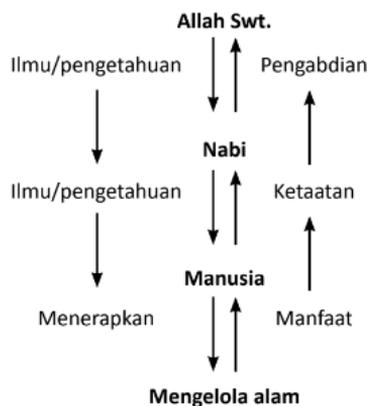
Ketiga, Transendensi dalam pandangan Kuntowijoyo bermakna teologis yaitu ketuhanan. Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Berpangkal dari adanya pemikiran diferensiasi antara akhirat dan dunia maka adanya unsur transendensi adalah upaya *dediferensiasi* atas pemisahan urusan dunia dan urusan akhirat. Unsur ini demikian terlihat dalam gerak-gerak motif dalam pengembangan LasiZawa. Sejak awal dibangun, motif bahwa adanya LasiZawa hadir agar dari desa masyarakat dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah (Mulyono, 2019). Hal ini juga disadari bahwa cita atas terbentuknya masyarakat yang dirahmati oleh Allah, melalui sebuah gerakan pengembangan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi LasiZawa Dalam Misi Pengentasan Kemiskinan

Kehadiran LasiZawa adalah proses dialektis masyarakat Desa Ponggok dalam merespon realitas obyektif kemiskinan dan menurunnya kepedulian atasnya. Latar belakang ini secara umum membangun tujuan utama LasiZawa yaitu mewujudkan masyarakat Desa yang sejahtera (Kuat. 2019). Tujuan ini dicapai melalui LasiZawa sebagai jalan meningkatkan kepedulian.

Latar belakang atas pembentukan LasiZawa sangat dipengaruhi oleh adanya kekhawatiran atas meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat desa Pongkok yang belum selaras dengan meningkatnya kepedulian untuk membantu masyarakat lain yang membutuhkan (Kuat, 2019). Kekhawatiran ini ditangkap oleh sebagian masyarakat, Pemerintah Desa Pongkok lalu membentuk LasiZawa sebagai lembaga pengumpul dan pengelola dana ZISWAF di tingkat Desa.

Beberapa realitas yang diamati oleh Teguh Kuat sebagai latar belakang masalah dibentuknya LasiZawa yaitu : 1) Bahwa meningkatnya ekonomi tidak sebanding dengan peningkatan kepedulian sosial dan implementasi untuk menunaikan zakat; 2) Buah konsekuensi dari tindakan tersebut adalah maka nikmat tidak ditambah karena kufur nikmat. Bukti tersebut dilihat dari tidak peduli dengan lingkungan.; 3) Dampak kultur yang kufur nikmat maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup sosial kemasyarakatan. Kelompok dengan pemahaman yang sama maka akan saling menguatkan akan pemahaman yang dimiliki ditangkap sebagai peluang dan tantangan, ketika kultur kepedulian dibangun maka akan menjadi peluang untuk membangun kepedulian. Sebaliknya menjadi tantangan ketika kultur ketidakpedulian sosial maka yang timbul adalah sikap yang acuh terhadap orang lain.



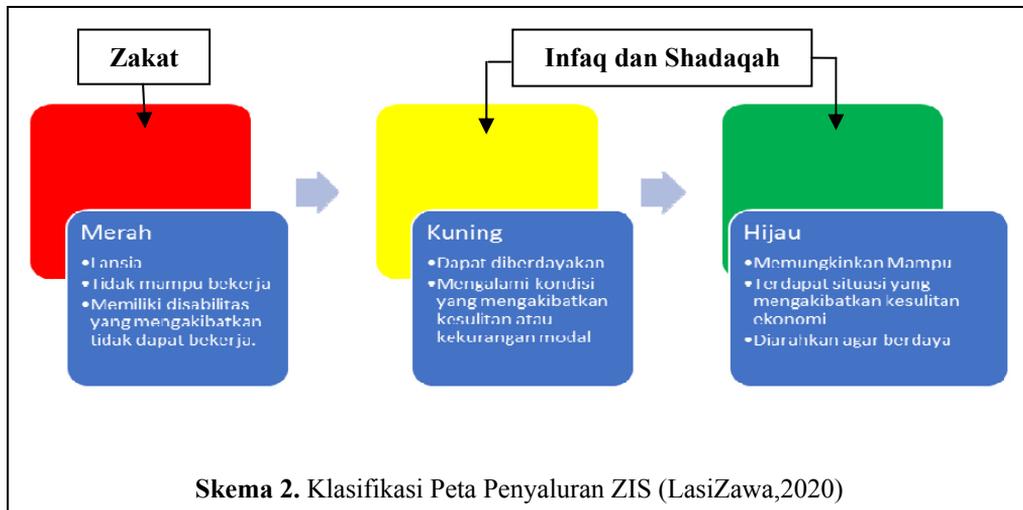
Skema 1. Basis Epistemologi Paradigma Profetik (Ahimsa, 2019)

Ditilik dari basis epistemologi paradigma profetik, maka dialektika ketidakpedulian manusia dengan sesama manusia atau alam disebut sebagai

pengabdian manusia dalam ketaatan atas perintah nabi serta bentuk pengabdian kepada Allah. Bahwasannya manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pengelola alam) seharusnya bertindak yang adil, serta turut menjaga alam (Ahimsa, 2019).

Beberapa strategi yang dilakukan dilakukan oleh LasiZawa untuk mengumpulkan dana ZIS mengimplementasikan dalam optimalisasi sumber daya manusia dalam pemerintahan, dorongan secara fitrah memiliki sisi kemanusiaan (*humanism*) ini didukung oleh BUMDes maupun Kepala Desa yaitu : 1) Dimulai dari internal atau *leader* (pemimpin) atau pejabat. Strategi ini diawali dengan pemotongan penghasilan Perangkat Desa sebesar 2,5% untuk zakat. Hal ini agar menjadi *role model* bagi masyarakat, bahwasannya pemimpin pemerintahan turut ikut andil secara kolektif dan konsisten dalam menunaikan Zakatnya.; 2) Pengumpulan Zakat bagi karyawan BUMDes Tirta Mandiri, seluruh karyawan diambil zakatnya 2,5%. Perangkat desa (RT/RW dan karyawan Bumdes) sudah diakomodasi untuk membayar zakat, hal ini juga disebabkan mereka mendapatkan tunjangan.; 3) Diluar pihak Perangkat Desa maupun BUMDes, PPK juga telah diakomodasi untuk membayar zakat dengan memotong penghasilan langsung 2,5% dan dikirim langsung ke rekening LasiZawa Desa Ponggok.; 4) Pengumpulan ZIS untuk masyarakat umum melalui pengurus harian LasiZawa dan pengurus RT.

Metode sosialisasi dalam pengumpulan dan penyaluran ZIS diselenggarakan dengan beberapa cara. *Pertama*, Struktural pemerintahan melalui kordinasi antar lembaga dan kerjasama. *Kedua*, Pengajian yang hadir dimasyarakat dan telah membudaya. Melalui forum ini, pengurus LasiZawa memberikan pengertian akan nilai penting dalam menunaikan zakat. *Ketiga*, Kegiatan keagamaan di masjid. Hal ini berjalan seiring dengan kegiatan-kegiatan kemasjidan. *Keempat*, Untuk masyarakat umum dengan memberikan kotak LasiZawa di toko-toko yang memiliki intensitas konsumen yang cukup tinggi. Beberapa cara yang dilakukan masih terbatas secara konvensional, sehingga banyak tantangan yang dihadapi dalam pengumpulannya, seperti terbatasnya jumlah dana yang terkumpul.



Terkumpulnya dana ZIS selanjutnya disalurkan melalui beberapa strategi. *Pertama*, melakukan klasifikasi tingkat kesejahteraan. Klasifikasi atau pemetaan masyarakat ini terbagi dengan penandaan simbol warna yaitu : a) Warna Hijau : memungkinkan mampu, namun terdapat situasi yang menjadikannya kesulitan ekonomi. Kondisi keluarga ini biasanya ketika salah satu tulang punggung ekonomi keluarga telah meninggal.; b) Warna Kuning : ekonomi masih mampu atau berdaya namun mengalami kesulitan atau kekurangan modal.; c) Warna Merah : tidak mampu bekerja atau mengalami cacat, maka diberikan subsidi langsung tunai untuk kebutuhan konsumsi.

Tabel 2.

Konsep Pemberdayaan Klasifikasi Warna Kuning LasiZawa

Jenis Usaha	Sumber Modal	Jumlah	Pemasaran Produk
Usaha Makanan	LasiZawa	9 orang	Kerjasama dengan PKK, Locket Wisata
Laundry	LasiZawa	1 orang*	Mitra kerja

* sementara terdata 1 orang yang berminat, kerja berbentuk tim. Dengan sistem mitra kerja untung bagi untung, rugi bagi rugi.

Kedua, Melakukan fasilitasi bagi penerima Infaq dan Shadaqah kategori warna kuning. Fasilitasi ini dilakukan dengan membentuk kegiatan usaha yang memiliki prospektus keuntungan yang cukup bagi pemanfaat. Fasilitasi pembentukan usaha ini bersifat kelompok sesuai dengan keinginan dan potensi kelompok, kegiatan usaha tersebut misalnya adalah usaha kuliner, usaha laundry dan sejenisnya. Kelompok kategori warna kuning ini akan dikerjasamakan dengan PKK. *Ketiga*, Memberikan subsidi atau bahan konsumsi bagi penerima zakat kategori warna merah.

Pemberdayaan bagi penerima Infaq dan Shadaqah yang dapat diberdayakan (warna kuning) adalah bentuk humanisasi sekaligus liberasi. Letak nilai humanisasi yaitu dengan memperhatikan kemampuan fisik maupun kemampuan pendukung yang dapat diasah dalam mengembangkan usaha. Nilai liberasi yang menitikberatkan pada pembebasan manusia dari belenggu kebodohan (Absori & et.al, 2018; Hermansyah, 2014; Kuntowijoyo, 2007; Nurhadi, 2017) dan ketidakberdayaan, maka dengan adanya pendampingan usaha menjadi salah satu cara yang liberatif.

Dari segi penyaluran ZIS terbagi dalam dua skema, yaitu skema penyaluran karikatif dan skema penyalruan produktif. Skema penyaluran karikatif yang diambil dari dana zakat sebagai bentuk bantuan secara langsung bagi penerima, hal ini disebabkan kondisi ekonomi maupun potensi yang sudah sangat terbatas untuk mandiri. Sedangkan arah penyaluran zakat produktif dengan sumber Infaq da Shadaqah dibentuk dengan mengarahkan kategori penerima zakat warna Kuning diarahkan untuk menjadi kategori warna Hijau. Sehingga nanti ketika secara ekonomi sudah mandiri dan mampu membiayai dirinya sendiri dapat menjadi orang yang memberikan zakat, bukan lagi menerima zakat. Zakat produktif juga diarahkan pada program-program usaha produktif dilihat pula prospektus dan menyesuaikan kondisi Sumber Daya Manusia. Skema ini dipandang dapat menimbulkan terjadinya sirkulasi ekonomi di desa.

Untuk menyeimbangkan strategi diatas, pengurus LasiZawa juga digerakkan untuk melakukan strategi lain yang yaitu membangun komunikasi kepada masyarakat dan memahamkan tentang bersikap dan berwatak serta

memberi pemahaman secara bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan. Hal ini diharapkan dapat membentuk orang-orang yang tertarik serta menjadi semangat dan mengalami perubahan yang signifikan dalam kepeduliannya menunaikan ZIS sebagai wujud kewajiban filantropi dalam Islam.

Strategi yang dilakukan oleh LasiZawa dalam melakukan pengumpulan dan penyaluran dana ZIS juga mengalami hambatan, beberapa hambatan tersebut adalah tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menunaikan ZIS. Dilain hal, keberadaan LasiZawa secara riil juga berhadapan dengan penyaluran zakat yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan golongan atau kelompok agama yang sudah ada sebelumnya. Dengan melandaskan nilai-nilai humanisasi, liberasi maupun transendensi dari setiap program maka menjadi basis kesadaran yang kuat bagi pengurus dalam memberdayakan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai profetik yang hidup dalam pengembangan LasiZawa tampak dalam tiga pilar utama nilai-nilai profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Nilai humanisasi (memanusiakan manusia) dihadirkan dalam kontekstualisasi kemampuan ekonomi dan potensi kemandirian ekonomi penerima ZIS, melalui skema penyaluran secara karikatif atau skema produktif. Interaksi internal juga menunjukkan bentuk pembangunan Sumber Daya Manusia yang harus menyadari kemampuan setiap orang yang variatif. Sedangkan nilai liberasi tampak dalam dasar pembentukan maupun integrasi antara LasiZawa dan Pemerintah Desa Pongkok untuk bersama membangun LasiZawa sebagai wujud dalam peningkatan kepedulian sosial dan pemberantasan kemiskinan. Transendensi sebagai bagian penting dan mendasar dalam tiga pilar nilai-nilai profetik terbangun atas cita pengembangan ekonomi yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan. Implementasi ini dengan penguatan kesadaran atas kesatuan visi dunia dan akhirat dalam menjalankan kehidupan.

Saran

Konsep pemberdayaan masyarakat perlu dibantu oleh pemerintah desa dengan menitikberatkan pada optimalisasi kawasan wisata yang terintegrasi dengan potensi masyarakat yang diklasifikasikan dapat diberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, & et.al. (2018). *Pemikiran Hukum Profetik : Ragam Paradigma Menuju Hukum Berkettuhanan* (D. Suganda (Ed.); 1st ed.). Ruas Media.
- Ahimsa, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam : Epistemologi Etos dan Model* (Andayani (Ed.); 1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Amin, N. (2016). Peran Sosial Majelis Taklim (Perintisan Majelis Taklim Az-Zahra , Gondoriyo, Ngaliyan Sebagai Lembaga Amil Zakat). *DIMAS*, 16(November), 291–308.
- Amin, S. (2019). Optimalisasi Dana ZIS pada LAZISNU Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Sifaul. *Az-Zarqa'*, 11(2).
- Astuti, P. (2018). *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)* (Issue April) [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Baidhawiy, Z. (2015). *LAZISMU AND REMAKING THE MUHAMMADIYAH ' S NEW WAY OF*. 53(2), 387–412. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.387-412>
- Bakri, S. (2009). Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>
- Bukido, R., Munir Makka, M., & Solang, V. (Eds.). (2019). *Proceeding The 3rd International Student Conference on Islamic Studies "Islamic Studies and Multiculturalism."* CV Istana Agency.

- Hartono, T. (2017). *Pengelolaan Zakat Untuk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Petani Bangkit di Lazismu Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hermansyah. (2014). Konsepsi Pemikiran Ekonomi Profetik. *El-Hikam*, VII(2).
- Huda, N. (2018). Pemberdayaan Mustahik Zakat Melalui Zakat Produktif (Studi Kasus LAZISMU UMS). *Tajdida*, 16(2).
- Humas BPKP DIY. (n.d.). *Komisi XI DPR RI Kunjungi Desa Ponggok Kabupaten Klaten*. Retrieved April 21, 2019, from <http://www.bpkp.go.id/berita/read/19677/0/Komisi-XI-DPR-RI-Kunjungi-Desa-Ponggok-Kabupaten-Klaten-.bpkp>
- Ibrahim, B., & Sherif, D. H. (2012). *From Charity to Social Change : Trends in Arab Philanthropy*. American University in Cairo Press. <https://doi.org/10.5743/cairo/9789774162077.001.0001>
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 01, 74–84.
- Kailani, N., & Slama, M. (2019). Accelerating Islamic charities in Indonesia : zakat , sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>
- Kasri, R. A. (2016). Effectiveness of Zakah Targeting in Alleviating Poverty in Indonesia. *Al-Iqtishad*, 8(July), 169–186. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.3005>
- Kholiq, A. (2012). Pendayagunaan zakat, infak dan sedekah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di kota semarang. *Riptek*, 6(1), 1–7.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*. Penerbit Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid* (1st ed.). IRCiSoD.
- Latief, H. (2010). Health provision for the poor: Islamic aid and the rise of charitable clinics in Indonesia. *South East Asia Research*, 18(3), 503–553. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0004>
- Latief, H. (2017). Marketizing Piety through Charitable Work : Islamic Charities and the Islamization of Middle- Class Families in Indonesia. In *In Religion*

- and the Morality of the Market* (Issue May, pp. 196–216). Cambridge University Press.
- Nurhadi. (2017). Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran PPKn. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 31–36.
- Patmawati, A. K. (2019). *Peran LAZISMU Dalam Pemberdayaan Zakat Untuk Usaha, Kecil, Mikro Dan Menengah (UMKM) Di Pasar Lakessi Kota Parepare. 2*, 2–6. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/VX9E5>
- Pemerintah Desa Ponggok. (2013). *Buku Arah & Strategi Pembangunan Desa Ponggok Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Ponggok Tahun 2013-2019*.
- Rahardjo, M. D. (2015). *Arsitektur Ekonomi Islam* (1st ed.). Penerbit Mizan.
- Septyanun, N., & Yuliani, T. (2020). Pancasila and Economy Prophetic: the Reconstruction Efforts of Indonesian Economic Law. *Journal of Transcendental Law*, 2(1), 61–74. <https://doi.org/10.23917/jtl.v2i1.11104>
- Subandi. (2016). Manajemen Zakat, Infaq dan Shadakah (ZIS) produktif (ZIS Berbasis Kewirausahaan di Lazisnu Kota Metro Tahun 2015). *Fikri*, 1(1), 143–168.
- Sumadi. (2017). Optimalisasi Potensi Dana Zakat, Infaq, Sadaqah Dalam Pemerataan Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 03(01), 1–26.

Wawancara

Wawancara Teguh Kuat selaku Ketua LasiZawa Desa Ponggok pada 9 September 2019

Wawancara Teguh Kuat selaku Ketua LasiZawa Desa Ponggok pada 19 November 2020

Wawancara Junaedi Mulyono selaku Kepala Desa Ponggok pada 8 September 2019

Wawancara Sholeh selaku Sekretaris LasiZawa Desa Ponggok pada September 2019